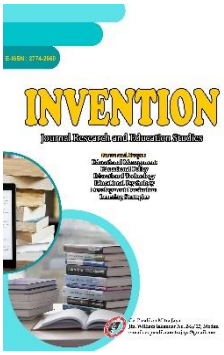

Invention: Journal Research and Education Studies
Volume 6 Nomor 2 Juli 2025
The Invention: Journal Research and Education Studies is published three (3) times a year
(March, July and November)
Focus : Education Management, Education Policy, Education Technology, Education Psychology, Curriculum Development, Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education
LINK : https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres

Integrasi Progresivisme dan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Keterampilan 4C Peserta Didik

Miftahul Husna Zain[1], Wedra Aprison[2]
[1,2] *Universitas Islam Negeri Sjceh M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia*

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji integrasi filsafat progresivisme dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya meningkatkan keterampilan 4C (*Critical thinking, Creativity, Communication, Collaboration*) peserta didik di era abad 21. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis literatur, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep progresivisme dan relevansinya dengan pembelajaran PAI, menganalisis nilai-nilai Islam yang mendukung pengembangan keterampilan 4C, serta menjelaskan strategi integrasi keduanya dalam praktik pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya keselarasan antara prinsip-prinsip progresivisme seperti pembelajaran aktif, experiential learning, dan pendidikan demokratis dengan nilai-nilai Islam seperti tafakkur, tadabbur, shura, dan ukhuwwah. Penelitian ini mengidentifikasi lima strategi integrasi yang efektif, meliputi: (1) pembelajaran berbasis proyek dengan nilai Islam; (2) pembelajaran berbasis diskusi dan dialog; (3) pembelajaran reflektif; (4) pembelajaran berbasis pemecahan masalah; dan (5) pembelajaran kolaboratif dengan penguatan nilai Islam. Transformasi peran guru PAI menjadi fasilitator, teladan nilai, dan penghubung tradisi-modernitas merupakan faktor kunci dalam keberhasilan integrasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi progresivisme dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI dapat menciptakan model pendidikan yang tidak hanya mengembangkan keterampilan 4C peserta didik untuk menghadapi tantangan global, tetapi juga memperkuat fondasi moral dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci *Progresivisme, Nilai-Nilai Islam, Pendidikan Agama Islam, Keterampilan 4C, Pembelajaran Abad 21*

Corresponding Author: miftahulhusna459@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan di era abad 21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan dinamis. Perkembangan teknologi informasi yang pesat, globalisasi, dan perubahan sosial-ekonomi telah mengubah paradigma pendidikan dari sistem yang berfokus pada penguasaan konten semata menjadi

sistem yang menekankan pada penguasaan keterampilan hidup dan karir. Salah satu konsep pendidikan yang menjadi acuan global adalah keterampilan 4C yang meliputi *Critical thinking* (berpikir kritis), *Creativity* (kreativitas), *Communication* (komunikasi), dan *Collaboration* (kolaborasi) (Zubaidah, 2018). Keterampilan ini dianggap sebagai kompetensi esensial yang dibutuhkan peserta didik untuk sukses di masa depan.

Di Indonesia, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat kesenjangan antara praktik pembelajaran dengan tuntutan keterampilan abad 21. Berdasarkan hasil penelitian Hidayati & Mardiana (2022), pembelajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang bersifat teacher-centered, tekstual, dan kurang mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Banyak praktik pembelajaran PAI yang cenderung menekankan pada hafalan, penguasaan teoritis, dan kurang mengaitkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Kondisi ini menyebabkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Salah satu isu terhangat dalam pendidikan Islam di Indonesia saat ini adalah fenomena disrupsi digital yang mengubah lanskap pembelajaran agama. Menurut penelitian Nashir & Hakim (2023), transformasi digital telah menciptakan kesenjangan literasi digital antara pendidik PAI dengan peserta didik yang merupakan digital native. Kesenjangan ini menyebabkan ketidakmampuan pendidik dalam mengintegrasikan teknologi secara bermakna dalam pembelajaran PAI, sementara peserta didik cenderung memperoleh informasi keagamaan dari internet dan media sosial yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya. Hal ini memunculkan potensi pemahaman keagamaan yang parsial, dangkal, bahkan mengarah pada ekstremisme yang menjadi kekhawatiran berbagai pihak (Nurdin & Maghfiroh, 2024).

Permasalahan mendesak lainnya adalah fenomena pragmatisme pendidikan yang menjadikan PAI sekadar sebagai mata pelajaran formal tanpa penghayatan nilai-nilai substantif. Penelitian Mustakim et al. (2023) menunjukkan bahwa 67% peserta didik menganggap pembelajaran PAI hanya sebagai kewajiban kurikuler untuk mendapatkan nilai, bukan sebagai proses transformasi nilai dan pembentukan karakter. Kondisi ini diperparah dengan adanya kesenjangan antara materi PAI yang diajarkan di sekolah dengan realitas sosial-budaya masyarakat Indonesia yang plural, sehingga menciptakan kebingungan konseptual pada peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai keislaman (Syafruddin & Adriantoni, 2023).

Permasalahan lain yang muncul adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih kuat di lembaga pendidikan Islam (Anwar et al., 2021). Dikotomi ini berdampak pada pembelajaran PAI yang terkesan terpisah dari perkembangan keilmuan modern dan kurang beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Selain itu, isu radikalisme agama yang mulai menyusup dalam dunia pendidikan Islam menjadi tantangan tersendiri yang mengharuskan adanya reformulasi pembelajaran PAI yang moderat, toleran, namun tetap menjaga autentisitas nilai-nilai keislaman (Nurhayati & Afiningsih, 2023).

Tantangan krusial lainnya adalah rendahnya kemampuan literasi saintifik dalam konteks pembelajaran PAI. Penelitian terbaru dari Widodo & Hayati (2024) mengungkapkan bahwa 72% pembelajaran PAI di Indonesia masih minim dalam mengintegrasikan pendekatan ilmiah dan pengembangan nalar kritis berbasis bukti. Hal ini menyebabkan peserta didik mengalami disonansi kognitif antara pemahaman keagamaan dengan perkembangan sains dan teknologi modern, yang pada akhirnya menimbulkan sikap resistensi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, meninggalkan nilai-nilai religius karena dianggap tidak relevan.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran PAI yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi moral, tetapi juga mengadopsi pendekatan pedagogis yang mampu mengembangkan keterampilan abad 21 bagi peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan untuk diintegrasikan adalah filsafat progresivisme pendidikan. Progresivisme menekankan pada pembelajaran aktif, pengalaman langsung, demokratis, dan kontekstual yang sejalan dengan pengembangan keterampilan 4C (Rohman & Ningsih, 2018).

Urgensi pengintegrasian pendekatan progresif dalam pembelajaran PAI juga didukung oleh rekomendasi Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI (2023) yang menekankan pentingnya inovasi pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan ruh keislaman. Hal ini sejalan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22/2023 tentang Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang fleksibilitas bagi pendidik untuk melakukan inovasi pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik dan konteks lokal.

Integrasi antara progresivisme dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI berpotensi menciptakan model pembelajaran yang komprehensif, di mana peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi keagamaan tetapi juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam tidak dipandang sebagai entitas yang

terpisah dari perkembangan zaman, melainkan sebagai landasan moral yang dinamis dan responsif terhadap perubahan.

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana integrasi progresivisme dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI? (2) Bagaimana integrasi tersebut dapat meningkatkan keterampilan 4C peserta didik? Berdasarkan rumusan diatas, diasumsikan tujuan penelitian yaitu: (1) Mendeskripsikan konsep progresivisme dalam pendidikan dan relevansinya dengan pembelajaran PAI. (2) Menganalisis nilai-nilai Islam yang mendukung pengembangan keterampilan 4C. (3) Menjelaskan strategi integrasi progresivisme dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan 4C peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian pustaka untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh gambaran tentang suatu fenomena atau keadaan sekaligus memperoleh penjelasan secara rinci dari berbagai sumber dan pendapat yang relevan dengan keadaan yang diteliti (Fadli, 2021). Pengumpulan data dilakukan dengan mencari buku, jurnal dan sumber teks lain yang diharapkan dapat mendukung penelitian. Jurnal yang dikutip adalah penelitian yang relevan dan terakreditasi. Kesimpulan yang diperlukan untuk penelitian ini diambil dari informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Progresivisme dalam Pendidikan

Istilah "progresivisme" berasal dari kata "progresif", yang berarti "bergerak maju", dan "progressisme", yang berarti "gerakan perubahan menuju perbaikan". Istilah ini sering dikaitkan dengan kata "kemajuan", yang berarti "kemajuan." Singkatnya, progresivisme adalah jenis filsafat yang menginginkan kemajuan yang akan membawa transformasi. Pendapat lain mengatakan bahwa progresivisme adalah jenis filsafat yang menginginkan transformasi cepat. Adapun yang mengartikan aliran progresivismesebagai aliran dalam filsafat pendidikan memandang bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah (Anwar, 2021). John Dewey adalah pelopor gerakan progresivisme dalam pendidikan. Filsafat progresivisme berpendapat bahwa pendidikan harus berpusat pada pengalaman siswa dan sesuai yang mereka inginkan. Berakar pada pragmatisme filosofis John Dewey pada awal abad ke-20, progresivisme

menanggapi model pendidikan tradisional yang dianggap terlalu kaku, berpusat pada guru, dan jauh dari kenyataan hidup siswa. Aliran progresivisme menekankan bahwa pengalaman, eksperimen, dan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran sangat penting untuk dapat menyiapkan siswa agar menjadi warga negara yang aktif dan kritis dalam masyarakat demokratis. Aliran ini juga mendorong pendekatan kreativitas, pemecahan masalah, dan eksplorasi (Laksana, dkk., 2023).

Tokoh-tokoh seperti John Dewey mendukung teori progresivisme, yang berkembang pada awal abad ke-20. Pendidikan menurut Dewey dan para progresivis lainnya, harus berpusat pada pengalaman peserta didik dan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai komunikasi pengetahuan antara guru dan peserta didik tapi itu adalah proses yang terus berubah yang melibatkan belajar, merenungkan, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai seperti demokrasi, kebebasan berpikir, dan pengembangan keterampilan kritis menjadi landasan utama dalam progresivisme (Latif, dkk., 2024). Di lain sisi, progresivisme di Inggris, khususnya yang dikembangkan oleh Norman MacMunn, lebih menekankan pada kebebasan anak dalam belajar. MacMunn mengembangkan metode yang disebut "Differentialism," yang mendorong individualitas di dalam kelas, di mana setiap anak belajar dengan cara yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Selain itu, ia juga memperkenalkan "Partnership Method," di mana anak-anak bekerja sama dalam belajar, berbagi pengetahuan, dan saling mengajarkan satu sama lain (John Howlett, 2022)

Filsafat progresivisme dalam Pendidikan didasari oleh keyakinan bahwa Pendidikan harus berorientasi pada perkembangan siswa dan kehidupan sosial mereka. Fokus utama progresivisme adalah siswa sebagai individu yang aktif dalam belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Aliran ini mengutamakan perkembangan individu. Menurut pendekatan progresivisme, pendidikan harus berpusat pada kebutuhan, minat, dan pengalaman siswa untuk mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran.Aliran progresivisme memandang individu harus terus maju atau berprogress dengan bertindak konstruktif, inovatif, reformatif, aktif, dan dinamis. Aliran progresivisme mendorong pembelajaran berbasis masalah, kreativitas, dan eksplorasi (Laksana, 2023).

Progresivitas saat ini sangat berpengaruh pada pendidikan di Indonesia, terutama dalam hal pemahaman dan pelaksanaan Pendidikan yang sebenarnya. Berbagai kemampuan siswa harus diambil dalam perencanaan pendidikan, dan siswa harus diajarkan cara menangani dan mengatasi masalah di lingkungan social mereka. Ini sesuai dengan pengertian pendidikan di

Indonesia, yang berarti tidak hanya memberikan pengetahuan. Akan tetapi, Pendidikan merupakan usaha dengan kesadaran dan terencana untuk memangun lingkungan dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif memperluas pemahaman mereka agar mereka dapat memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan adalah proses meningkatkan berbagai potensi yang dimiliki setiap orang. Ini termasuk kemampuan akademik, hubungan sosial, bakat, talenta, kemampuan fisik, dan kemampuan seni (Fadlillah, 2017).

Konstitusi resmi negara Republik Indonesia telah menyampaikan bahwa mencerdasakan generasi bangsa merupakan tanggung jawab negara. Filsafat progresivisme percaya bahwa peserta didik harus diberi kebebasan dan kemerdekaan untuk mengembangkan potensi mereka tanpa terhambat oleh peraturan formal yang kadang-kadang menghambat kreativitas dan pemikiran mereka. Ini membantu siswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kurikulum juga harus dikembangkan di sekolah dasar dan menengah. Aliran filsafat progresivisme memainkan peran penting dalam menentukan metode dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengembangkan kurikulum di Indonesia (Latif, dkk., 2024).

Prinsip-prinsip utama progresivisme dalam pendidikan meliputi:

1. Pendidikan berbasis pengalaman (experiential learning)
   Progresivisme menekankan bahwa belajar harus didasarkan pada pengalaman langsung peserta didik. Menurut Dewey, pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus, di mana peserta didik belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka (Dewey, 1997).
2. Pembelajaran aktif (active learning)
   Progresivisme menolak model pembelajaran pasif di mana peserta didik hanya menerima informasi. Sebaliknya, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi, bereksperimen, dan memecahkan masalah (Knight, 2008).
3. Pendidikan demokratis
   Progresivisme memandang sekolah sebagai komunitas demokratis mikro yang mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat demokratis. Nilai-nilai seperti kebebasan berpendapat, menghargai perbedaan, dan pengambilan keputusan bersama menjadi elemen penting dalam pembelajaran (Giroux, 2010).

4. Pembelajaran kontekstual
   Progresivisme menekankan bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan peserta didik. Materi pembelajaran tidak boleh terpisah dari konteks sosial, budaya, dan pengalaman hidup sehari-hari (Schiro, 2013).
5. Pendidikan berpusat pada peserta didik (student-centered)
   Dalam pandangan progresivisme, peserta didik adalah subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan objek pasif. Kurikulum dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan tahap perkembangan peserta didik (Darling-Hammond et al., 2020).

Relevansi progresivisme dengan pembelajaran abad 21 terletak pada kesamaan orientasi terhadap pengembangan keterampilan, bukan sekedar penguasaan konten. Prinsip pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman sejalan dengan kebutuhan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Pendekatan demokratis dan kolaboratif dalam progresivisme mendukung pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Pembelajaran kontekstual dan pemecahan masalah yang ditekankan dalam progresivisme relevan dengan tuntutan dunia nyata di era global (Zhao, 2015).

Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan

Islam sebagai agama yang komprehensif memiliki sistem nilai yang menjadi landasan bagi seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Nilai-nilai Islam yang relevan dengan pendidikan meliputi:

a. Tauhid (Keesaan Allah)
   Tauhid adalah inti ajaran Islam yang menjadi fondasi seluruh pemikiran dan tindakan manusia. Dalam pendidikan Islam, tauhid menjadi dasar filosofis yang mengintegrasikan seluruh bidang keilmuan sebagai manifestasi ayat-ayat Allah, baik yang tertulis (qauliyah) maupun yang tersirat dalam alam semesta (kauniyah). Al-Faruqi menegaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap tauhid membentuk akar spiritual, moral, dan intelektual yang kokoh pada individu Muslim. Pendidikan Islam berbasis tauhid menuntut kurikulum dan proses pembelajaran yang mengaitkan seluruh ilmu dengan keesaan Allah, sehingga membentuk individu yang holistik dan bermoral (Al-Faruqi, 1992).
b. Ilm (Pengetahuan)
   Islam menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat mulia. Al-Qur'an menegaskan pentingnya ilmu, seperti dalam QS. Al-Baqarah: 30-33, yang menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan potensi akal untuk mengembangkan pengetahuan. Hadis Nabi juga menyatakan, "Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim." Pendidikan dalam

Islam adalah proses berkelanjutan sepanjang hayat, dan ilmu menjadi dasar untuk menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi (Retna, 2018).

c. Amanah dan Mas'uliyyah (Kepercayaan dan Tanggung Jawab)
   Amanah dalam pendidikan berarti tanggung jawab untuk mengembangkan potensi diri dan berkontribusi positif pada masyarakat. Guru dan siswa memiliki hak dan kewajiban yang saling melengkapi, serta harus melaksanakan tugasnya dengan jujur dan penuh tanggung jawab. Konsep ini didasarkan pada firman Allah dalam QS. Al-Isra: 36 dan QS. Al-Alaq: 1-5, serta dikuatkan oleh penelitian yang menekankan amanah sebagai landasan moral pendidikan Islam (Iwan dkk, 2020).
d. Adl (Keadilan)
   Islam menekankan pentingnya keadilan dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, nilai ini menjadi dasar untuk memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua peserta didik, menghargai keberagaman, dan berlaku adil dalam penilaian (Iqbal, 2015).
e. Ihsan (Keunggulan)
   Ihsan mendorong setiap Muslim untuk selalu berusaha mencapai keunggulan dan kesempurnaan dalam segala aspek, termasuk pendidikan. Dengan nilai ihsan, proses dan hasil pembelajaran diarahkan pada kualitas terbaik, baik secara akademis maupun moral (Muharram, 2024).
f. Shura (Musyawarah)
   Musyawarah adalah nilai penting dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam pendidikan. Nilai ini mendorong dialog, diskusi, dan kolaborasi antara guru dan siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang demokratis dan partisipatif (Kamali, 2010).
g. Tafakkur dan Tadabbur (Refleksi dan Kontemplasi)
   Islam mendorong refleksi dan perenungan terhadap fenomena alam dan sosial, yang mendukung pengembangan pemikiran kritis dan reflektif dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis (critical thinking) dalam pendidikan modern (Sajida, dkk, 2025).
h. Ikhtilaf (Perbedaan Pendapat)
   Islam menghargai perbedaan pendapat yang didasarkan pada argumentasi yang kuat. Nilai ini penting untuk mengembangkan pemikiran kritis dan menghargai keberagaman perspektif dalam pembelajaran (Kamali, 2008).

i. Ukhuwwah (Persaudaraan)
   Nilai persaudaraan menekankan pentingnya kerja sama, kolaborasi, dan saling mendukung dalam proses pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai ukhuwwah dalam pembelajaran dapat meningkatkan kolaborasi dan solidaritas antar peserta didik (Sajida, dkk, 2025).
j. Wasatiyyah (Moderasi)
   Wasatiyyah adalah sikap moderat dan seimbang, baik dalam berpikir maupun bertindak. Dalam pendidikan, nilai ini mendorong keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta antara tradisi dan modernitas (Al-Qaradawi, 2010).

Nilai-nilai Islam di atas memiliki keselarasan dengan pengembangan keterampilan 4C. Nilai tafakkur dan tadabbur mendukung pengembangan critical thinking, nilai ihsan dan ijtihad mendorong creativity, nilai shura dan ikhtilaf mendukung communication, serta nilai ukhuwwah mendorong collaboration. Integrasi iman, ilmu, dan amal dalam konteks pembelajaran PAI menjadi kerangka komprehensif yang menghubungkan dimensi spiritual dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan di era global (Sugiyanto, 2022).

Keterampilan 4C dalam Pendidikan Abad 21

Keterampilan 4C merupakan seperangkat kompetensi kunci yang diidentifikasi sebagai kemampuan penting untuk kesuksesan di abad ke-21. Framework ini dikembangkan oleh Partnership for 21st Century Learning (P21) sebagai respons terhadap perubahan tuntutan dunia kerja dan masyarakat global yang semakin kompleks dan dinamis. Keterampilan ini meliputi Critical Thinking (Berpikir Kritis), Creativity (Kreativitas), Communication (Komunikasi), dan Collaboration (Kolaborasi). Berikut adalah pengertian dan komponen dari masing-masing keterampilan 4C:

1) Critical Thinking (Berpikir Kritis)

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang tepat. Komponen berpikir kritis meliputi:

a. Kemampuan menganalisis argumen dan informasi
b. Keterampilan mengevaluasi bukti dan klaim
c. Kemampuan mengidentifikasi asumsi dan bias
d. Keterampilan membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang valid
e. Kemampuan memecahkan masalah secara sistematis
f. Keterampilan refleksi dan metakognisi (Facione, 2011)

2) Creativity (Kreativitas)

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide, solusi, atau produk yang baru, original, dan bernilai. Komponen kreativitas meliputi:

a. Kelancaran (fluency): kemampuan menghasilkan banyak ide
b. Keluwesan (flexibility): kemampuan menghasilkan ide dari berbagai sudut pandang
c. Keaslian (originality): kemampuan menghasilkan ide yang unik dan tidak biasa
d. Elaborasi (elaboration): kemampuan mengembangkan dan memperkaya ide
e. Keterampilan berpikir divergen dan konvergen
f. Kemampuan mengambil risiko dan toleransi terhadap ambiguitas (Torrance, 1988)

3) Communication (Komunikasi)

Komunikasi adalah kemampuan untuk menyampaikan ide, pikiran, dan informasi secara efektif dalam berbagai konteks dan kepada berbagai audiens. Komponen komunikasi meliputi:

a. Keterampilan komunikasi lisan dan tulisan
b. Kemampuan mendengarkan aktif
c. Keterampilan komunikasi non-verbal
d. Kemampuan berkomunikasi dalam konteks digital
e. Keterampilan presentasi dan persuasi
f. Kemampuan menyesuaikan komunikasi dengan audiens yang berbeda (Morreale et al., 2007)

4) Collaboration (Kolaborasi)

Kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama secara efektif dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Komponen kolaborasi meliputi:

a. Keterampilan bekerja dalam tim
b. Kemampuan mengelola konflik secara konstruktif
c. Keterampilan negosiasi dan kompromi
d. Kemampuan memberi dan menerima umpan balik
e. Keterampilan kepemimpinan dan menjadi anggota tim yang baik
f. Kemampuan menghargai keberagaman dalam tim (Lai et al., 2017)

Keterampilan 4C memiliki keterkaitan yang erat dengan kompetensi religius dan karakter dalam konteks pendidikan Islam. Berpikir kritis dalam Islam ditunjukkan melalui ijtihad dan perenungan terhadap ayat-ayat Allah. Kreativitas tercermin dalam konsep ibtikaar (inovasi) dan ihsan (keunggulan) dalam Islam. Komunikasi terkait dengan konsep dakwah bil hikmah (menyampaikan dengan bijaksana) dan husnul khuluq (akhlak yang baik).

Sedangkan kolaborasi sejalan dengan nilai ukhuwwah (persaudaraan) dan ta'awun (kerja sama) dalam Islam (Hashim & Rossidy, 2000). Indonesia data sekarang ini telah mengadopsi keterampilan 4C dalam Kurikulum 2013 dan diperkuat dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pengembangan keterampilan 4C menjadi fokus utama dalam upaya mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global. Untuk pembelajaran PAI, integrasi keterampilan 4C dengan nilai-nilai keislaman menjadi kebutuhan strategis untuk menciptakan pembelajaran agama yang relevan dan bermakna bagi kehidupan peserta didik di era digital (Nata, 2018).

Pembahasan

Urgensi Integrasi Progresivisme dan Nilai-nilai Islam dalam PAI

Integrasi progresivisme dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI memiliki urgensi yang semakin meningkat di era globalisasi dan transformasi digital. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya integrasi ini adalah:

Pertama, terdapat kesesuaian filosofis antara progresivisme dan nilai-nilai Islam dalam memandang pendidikan sebagai proses pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Islam menekankan konsep fitrah yang mengakui potensi bawaan setiap manusia yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rum ayat 30 yang menjelaskan tentang fitrah manusia, dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah" (HR. Bukhari dan Muslim). Sejalan dengan itu, progresivisme juga memandang bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang perlu diberi ruang untuk berkembang melalui pengalaman belajar yang bermakna (Alwasilah, 2014).

Kedua, pendekatan progresivisme dalam pembelajaran aktif, eksperiensial, dan kontekstual memiliki kelebihan dalam menumbuhkan keterampilan 4C yang sangat dibutuhkan di era digital. Pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang menjadi ciri khas progresivisme memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan critical thinking melalui proses refleksi dan analisis terhadap pengalaman. Pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah yang dipromosikan dalam progresivisme mendorong pengembangan creativity. Model pembelajaran kolaboratif dan demokratis dalam progresivisme memfasilitasi pengembangan communication dan collaboration skills (Rohman & Ningsih, 2018).

Ketiga, terdapat keselarasan antara nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip progresivisme. Nilai tauhid dalam Islam yang mendorong integrasi ilmu sejalan dengan pandangan holistik progresivisme tentang pengetahuan. Konsep shura (musyawarah) dalam Islam selaras dengan pendekatan

demokratis dalam progresivisme. Nilai ukhuwwah (persaudaraan) dalam Islam mendukung pembelajaran kolaboratif yang ditekankan dalam progresivisme. Konsep tafakkur (berpikir kritis) dalam Islam sejalan dengan penekanan progresivisme pada refleksi dan inquiry (Alwasilah, 2014; Suharto, 2018).

Meskipun terdapat keselarasan, integrasi progresivisme dan nilai-nilai Islam juga menghadapi beberapa tantangan. Pertama, terdapat kekhawatiran di kalangan tradisionalis bahwa adopsi progresivisme akan melemahkan otoritas guru dan tradisi dalam pendidikan Islam. Kedua, terdapat kecenderungan sebagian pendidik PAI untuk mempertahankan pendekatan pembelajaran konvensional yang lebih menekankan pada hafalan dan transfer pengetahuan. Ketiga, kurangnya pemahaman komprehensif tentang filosofi progresivisme dan bagaimana mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam tanpa menimbulkan pertentangan (Amin, 2019).

Di sisi lain, terdapat peluang besar dalam mengintegrasikan progresivisme dan nilai-nilai Islam. Pertama, berkembangnya kesadaran tentang pentingnya pembaruan metodologi pembelajaran PAI di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan Islam. Kedua, kebijakan pemerintah melalui Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih besar bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Ketiga, perkembangan teknologi digital yang memungkinkan implementasi pembelajaran aktif dan kolaboratif dalam konteks yang lebih luas (Nurhayati & Afiningsih, 2023).

Menurut Lubis & Wekke (2016), integrasi progresivisme dan nilai-nilai Islam dapat membentuk model pendidikan yang disebut sebagai "Progressive-Islamic Education," yaitu pendekatan pendidikan yang memadukan metodologi progresif dengan nilai-nilai keislaman sebagai landasan filosofis dan etis. Model pendidikan ini tidak melihat nilai-nilai Islam dan progresivisme sebagai dua entitas yang bertentangan, melainkan sebagai dua perspektif yang saling melengkapi untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan.

Strategi Integrasi dalam Praktik Pembelajaran PAI

Integrasi progresivisme dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi pembelajaran aktif yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman. Berikut adalah beberapa strategi integrasi yang dapat diterapkan:

1) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) dengan Nilai Islam

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu pendekatan progresivisme yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas kompleks melalui investigasi dan kerja sama. Dalam

konteks PAI, pembelajaran berbasis proyek dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam melalui:

a) Proyek Sosial Islami
   Peserta didik merancang dan melaksanakan proyek pelayanan masyarakat yang dilandasi nilai-nilai Islam seperti sedekah, ta'awun (kerja sama), dan rahmatan lil alamin (kasih sayang untuk semesta). Contohnya, proyek pengelolaan bank sampah berbasis masjid atau gerakan literasi Al-Quran untuk masyarakat (Wajdi, 2017).
b) Proyek Penelitian Islami
   Peserta didik melakukan investigasi terhadap isu-isu kontemporer dari perspektif Islam. Misalnya, penelitian tentang dampak media sosial terhadap akhlak remaja Muslim atau analisis tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam ekonomi digital (Azra, 2015).
c) Proyek Seni dan Budaya Islami
   Peserta didik mengeksplorasi dan mengkreasikan karya seni yang merefleksikan nilai-nilai keislaman, seperti kaligrafi, sastra Islam, atau film pendek bermuatan pesan moral Islami (Steenbrink, 2018).

Dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik menghubungkan prinsip-prinsip Islam dengan konteks kehidupan nyata. Nilai tauhid menjadi landasan dalam melihat keterkaitan antara proyek yang dilakukan dengan keimanan kepada Allah SWT.

2) Pembelajaran Berbasis Diskusi dan Dialog (Discussion-Based Learning)

Pendekatan diskusi dan dialog sejalan dengan prinsip demokratis dalam progresivisme dan konsep shura dalam Islam. Strategi ini dapat diimplementasikan melalui:

a) Halaqah Diskusi
   Mengadaptasi format halaqah (lingkaran belajar) tradisional dengan pendekatan diskusi kritis tentang isu-isu kontemporer. Peserta didik didorong untuk menganalisis isu dari berbagai perspektif dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam (Hefner, 2016).
b) Debat Islami
   Menyelenggarakan debat dengan format yang menghormati perbedaan pendapat (ikhtilaf) dalam Islam. Peserta didik belajar argumentasi yang kuat, menghargai perspektif berbeda, dan mencari titik temu berdasarkan nilai-nilai Islam (Kamali, 2008).
c) Dialog Antar Iman dan Budaya
   Memfasilitasi dialog yang konstruktif antara perspektif Islam dan perspektif lain untuk mengembangkan sikap toleran dan pemahaman

yang lebih mendalam terhadap keberagaman. Nilai tasamuh (toleransi) dan ukhuwwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) menjadi landasan dalam kegiatan ini (Hefner, 2016).

Melalui pendekatan diskusi dan dialog, peserta didik tidak hanya mempelajari konten PAI secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam mengkonstruksi pemahaman melalui interaksi sosial. Guru PAI berperan sebagai moderator yang memastikan diskusi tetap pada koridor nilai-nilai Islam dan mengarah pada konstruksi pengetahuan yang bermakna.

3) Pembelajaran Reflektif (Reflective Learning)

Pembelajaran reflektif merupakan pendekatan yang menekankan pada proses perenungan dan internalisasi pengalaman belajar. Pendekatan ini sejalan dengan konsep tafakkur dan tadabbur dalam Islam. Implementasinya dalam pembelajaran PAI meliputi:

a) Jurnal Refleksi Spiritual

Peserta didik menulis refleksi tentang pengalaman spiritual dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam secara personal dan kontekstual (Sahin, 2018).

b) Kontemplasi Ayat Kauniyah

Peserta didik diajak untuk mengobservasi fenomena alam dan sosial, kemudian merefleksikannya dalam konteks ayat-ayat Al-Quran yang relevan. Pendekatan ini membantu peserta didik menghubungkan ilmu pengetahuan dengan keimanan (Sardar, 2015).

c) Refleksi Kritis Sirah Nabawiyah

Peserta didik menganalisis dan merefleksikan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW dan sahabat dalam konteks permasalahan kontemporer. Pendekatan ini membantu peserta didik mengambil hikmah dan menerapkannya dalam kehidupan modern (Ramadan, 2007).

Pembelajaran reflektif memfasilitasi pengembangan critical thinking dan creativity dengan mendorong peserta didik untuk merenungkan, menganalisis, dan menghubungkan pengalaman belajar dengan konteks kehidupan nyata.

4) Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah (Problem-Based Learning)

Pembelajaran berbasis pemecahan masalah merupakan pendekatan progresivisme yang memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dalam konteks PAI, pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui:

a) Studi Kasus Fikih Kontemporer

Peserta didik menganalisis kasus-kasus fikih kontemporer seperti transaksi digital, bioetika, atau isu lingkungan dari perspektif hukum

Islam. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami relevansi fikih dalam kehidupan modern (Auda, 2010).

b) Problem Solving Akhlak

Peserta didik mengidentifikasi masalah moral dan etika dalam masyarakat modern, kemudian merancang solusi berdasarkan prinsip-prinsip akhlak dalam Islam. Misalnya, mengembangkan program anti-bullying berbasis nilai-nilai Islam di sekolah (Nata, 2018).

c) Proyek Integrasi Sains-Islam

Peserta didik mengeksplorasi isu-isu sains dan teknologi (seperti rekayasa genetika, kecerdasan buatan, atau perubahan iklim) dari perspektif Islam. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam (Bakar, 2015).

Dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah, guru PAI berperan sebagai pembimbing yang mendorong peserta didik untuk menggunakan prinsip-prinsip Islam dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan kontemporer.

5) Pembelajaran Kolaboratif dengan Penguatan Nilai Islam

Pembelajaran kolaboratif sejalan dengan nilai ukhuwwah (persaudaraan) dan ta'awun (kerja sama) dalam Islam. Pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui:

a) Cooperative Learning Berbasis Ta'awun

Mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif seperti jigsaw, think-pair-share, atau group investigation dengan menekankan nilai ta'awun dan ukhuwwah. Peserta didik belajar bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan menghargai kontribusi setiap anggota tim (Gillies, 2016).

b) Service Learning Islami

Menggabungkan pembelajaran akademik dengan pelayanan masyarakat yang dilandasi nilai-nilai Islam seperti ihsan (berbuat baik) dan infaq (memberi). Peserta didik menerapkan pengetahuan PAI dalam konteks pelayanan masyarakat (Lubis & Wekke, 2016).

c) Collaborative Digital Content Creation

Peserta didik berkolaborasi dalam membuat konten digital yang menyebarkan nilai-nilai Islam positif, seperti podcast, video edukasi, atau kampanye media sosial tentang moderasi beragama (Bunt, 2018).

6) Peran Guru PAI sebagai Fasilitator dan Penanam Nilai

Dalam pendekatan progresivisme yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, peran guru PAI mengalami transformasi dari sekadar penyampai pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran dan penanam nilai. Beberapa

peran penting guru PAI dalam integrasi ini meliputi perannya sebagai perancang pengalaman belajar yang autentik dan bermakna yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, misalnya melalui simulasi manajemen waktu berbasis konsep Islam tentang nilai waktu sebagaimana diungkapkan (Munir, 2018).

Guru PAI juga berperan sebagai fasilitator dialog dengan memfasilitasi diskusi yang mendorong peserta didik mengeksplorasi berbagai perspektif dalam Islam dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam hal ini, guru menghargai pertanyaan peserta didik dan menciptakan iklim yang aman untuk mengekspresikan pemikiran seperti yang dikemukakan oleh (Mujib, 2020). Selain itu, guru PAI juga menjadi teladan nilai (Uswatun Hasanah) dengan menjadi model nyata dari nilai-nilai Islam yang diajarkan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Keteladanan ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pengamatan dan peniruan sebagaimana dijelaskan (Hairuddin, 2019).

Peran penting lainnya adalah sebagai pembimbing refleksi dengan membimbing peserta didik dalam proses refleksi untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dan mengembangkan kesadaran diri. Guru mengajukan pertanyaan reflektif yang mendorong peserta didik menghubungkan pengalaman belajar dengan nilai-nilai personal dan sosial seperti yang diungkapkan (Sahin, 2018). Guru PAI juga berperan sebagai penghubung tradisi dan modernitas dengan membantu peserta didik memahami relevansi tradisi Islam dalam konteks modern. Guru menghubungkan prinsip-prinsip Islam yang abadi dengan isu-isu kontemporer, membantu peserta didik melihat Islam sebagai agama yang dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman menurut (Lukens-Bull, 2013).

Transformasi peran guru PAI ini membutuhkan pengembangan kompetensi profesional yang berkelanjutan. Guru PAI perlu menguasai tidak hanya konten keislaman tetapi juga metodologi pembelajaran progresif dan pemahaman tentang pengembangan keterampilan 4C. Program pelatihan dan pengembangan profesional guru PAI menjadi elemen penting dalam implementasi integrasi progresivisme dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI sebagaimana ditekankan oleh (Azra, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan mengenai integrasi progresivisme dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan 4C peserta didik, dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Keselarasan filosofis antara progresivisme dan nilai-nilai Islam memberikan landasan kokoh bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang inovatif dan relevan. Keselarasan ini terlihat pada prinsip-prinsip seperti penekanan pada pengembangan potensi peserta didik (fitrah dalam Islam), pembelajaran aktif dan kontekstual (sejalan dengan konsep tafakkur dan tadabbur), serta pendekatan demokratis (sejalan dengan konsep shura dan ikhtilaf). Integrasi ini tidak bertentangan dengan autentisitas nilai-nilai Islam, melainkan memperkuat relevansinya dalam konteks pendidikan modern.
2. Pendekatan pembelajaran progresif berbasis nilai Islam terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan 4C peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek mengembangkan kreativitas dan kemampuan kolaborasi; pembelajaran diskusi dan dialog meningkatkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis; pembelajaran reflektif memperdalam internalisasi nilai dan kemampuan metakognisi; pembelajaran berbasis masalah mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah; serta pembelajaran kolaboratif memperkuat keterampilan komunikasi dan kerja sama.
3. Transformasi peran guru PAI dari sekadar transmitter pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran, teladan nilai, dan penghubung tradisi-modernitas merupakan komponen penting dalam implementasi integrasi. Guru PAI perlu mengembangkan kompetensi yang mencakup tidak hanya penguasaan konten keislaman, tetapi juga metodologi pembelajaran progresif dan pemahaman tentang pengembangan keterampilan 4C.
4. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang masih berlangsung dalam pendidikan Islam perlu diatasi melalui pendekatan integratif yang memandang ilmu sebagai entitas yang terpadu dan bersumber dari Allah SWT. Pendekatan progresivisme dalam pembelajaran PAI dapat menjembatani dikotomi tersebut dengan mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan konteks kehidupan nyata dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.
5. Model Progressive-Islamic Education yang dihasilkan dari integrasi ini berpotensi menjadi alternatif pendidikan yang komprehensif, yang tidak hanya mengembangkan keterampilan 4C peserta didik untuk menghadapi tantangan global, tetapi juga memperkuat fondasi moral dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Model ini menjadi solusi strategis bagi tantangan pendidikan Islam di era abad 21 yang ditandai dengan perkembangan teknologi, perubahan sosial yang cepat, dan tuntutan ketrampilan yang dinamis.

Implementasi integrasi ini membutuhkan dukungan sistemik yang meliputi pengembangan kurikulum PAI yang adaptif, peningkatan kompetensi guru PAI, penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran aktif dan demokratis berbasis nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, K., & Owoyemi, M. Y. (2012). The Concept of Islamic Work Ethic: An Analysis of Some Salient Points in the Prophetic Tradition. *International Journal of Business and Social Science*, 3(20), 116-123.

Ahmed, A. (2016). *Living Islam: Muslim Religious Experience in Pakistan's North-West Frontier*. Cambridge University Press.

Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Hodder and Stoughton.

Al-Faruqi, I. R. (1992). *Al Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. International Institute of Islamic Thought.

Al-Ghazali, A. H. (2010). *The Revival of the Religious Sciences*. Islamic Texts Society.

Ali, W. (2015). *The Arts of the Muslim World*. University of North Carolina Press.

Al-Qaradawi, Y. (2010). *Islamic Awakening Between Rejection and Extremism*. International Institute of Islamic Thought.

Alwasilah, A. C. (2014). *Islam, Culture, and Education: Essays on Contemporary Indonesia*. Remaja Rosdakarya.

Amin, M. (2019). Paradigma Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 211-230.

Anwar, S., Muhaimin, M., & Sutoyo, S. (2021). Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum: Analisis Epistemologi dan Model Pengembangannya di Universitas-Universitas Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 51-74.

Armstrong, K. (2007). *Muhammad: A Prophet for Our Time*. HarperOne.

Asad, M. (1980). *The Message of the Qur'an*. Dar Al-Andalus.

Asutay, M. (2012). Conceptualising and Locating the Social Failure of Islamic Finance: Aspirations of Islamic Moral Economy vs. the Realities of Islamic Finance. *Asian and African Area Studies*, 11(2), 93-113.

Auda, J. (2010). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. International Institute of Islamic Thought.

Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.

Bakar, O. (2015). *Islamic Civilization and the Modern World: Thematic Essays*. UBD Press.

Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. University of North Carolina Press.

Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Islamic Foundation.

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.

Dewey, J. (1997). *Experience and Education*. Simon & Schuster.

Estuningtyas, Retna Dwi, Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal QOF*. 2(2), (2018)

Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Measured Reasons LLC.

Gillies, R. M. (2016). Cooperative Learning: Review of Research and Practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39-54.

Giroux, H. A. (2010). *On Critical Pedagogy*. Continuum International Publishing Group.

Gutek, G. L. (2014). *Philosophical, Ideological, and Theoretical Perspectives on Education*. Pearson.

Hairuddin, H. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi. *Jurnal Al-Ulum*, 19(1), 1-18.

Hashim, C. N., & Langgulung, H. (2008). Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The Experiences of Indonesia and Malaysia. *Bulletin of Education & Research*, 30(1), 1-19.

Hashim, R., & Rossidy, I. (2000). Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of the Conceptions of Al-Attas and Al-Faruqi. *Intellectual Discourse*, 8(1), 19-44.

Hefner, R. W. (2016). *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*. Princeton University Press.

Hidayati, N., & Mardiana, L. (2022). Problematika Pembelajaran PAI di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 87-104.

Howlett, John. Freedom, differentialism and the partnership method: the progressive education of Norman MacMunn. *History of Education: Journal of the History of Education Society*. Vol. 52, No. 1, (2023), 56–75

Iqbal, Z. (2015). *Justice: Islamic and Western Perspectives*. Islamic Foundation.

Kahera, A. I. (2002). *Deconstructing the American Mosque: Space, Gender, and Aesthetics*. University of Texas Press.

Kamali, M. H. (2008). *Principles of Islamic Jurisprudence*. Islamic Texts Society.

Kamali, M. H. (2010). *The Right to Education, Work, and Welfare in Islam*. Islamic

Texts Society.

Khoirullah, Sajida, dkk. Peran Ilmu Kalam dalam Konteks Pendidikan Islam. JICN: *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*. Vol : 1 No: 6 (2025), 11217-11226

Knight, G. R. (2008). *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Andrews University Press.

Lai, E. R., DiCerbo, K. E., & Foltz, P. (2017). *Skills for Today: What We Know about Teaching and Assessing Collaboration*. Pearson.

Lubis, M. A., & Wekke, I. S. (2016). Integrasi Pengajaran Bahasa dan Nilai-Nilai Moral Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 1-18.

Lukens-Bull, R. A. (2013). *Islamic Higher Education in Indonesia: Continuity and Conflict*. Palgrave Macmillan.

Mawdudi, A. A. (1989). *Towards Understanding Islam*. Islamic Foundation.

Morgan, D. (2007). *The Mongols*. Wiley-Blackwell.

Morreale, S. P., Spitzberg, B. H., & Barge, J. K. (2007). *Human Communication: Motivation, Knowledge, and Skills*. Thomson Wadsworth.

Muharram. Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter untuk Membangun Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP).* Vol. 7, No. 4 (2024)

Mujib, A. (2020). Pendekatan Fenomenologis dalam Studi Islam. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 11(1), 1-20. INTEGRASI PROGRESIVISME DAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN 4C PESERTA DIDIK

Rinaldi Masdar, Landasan Filsafat Progresivisme dalam Pengembangan Kompetensi Peserta Didik Abad-21. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan).* Vol. 8, No. 1 (2025), 350-356

Sugiyanto, dkk. Integrasi Pembelajaran PAI Melalui Mata Pelajaran IPA dalam Upaya Meningkatkan Komitmen Keagamaan Siswa SMA Primaganda Jombang. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*. Vol. 4, No.2 (2022), 155-172

Wyse, Dominic, et. al. Traditional school subjects versus progressive pedagogy. *The Curriculum Journal*. (2018), Vol. 29, No. 3, 295–297